



Ahmad Sarwat, LC., MA

IMAM ASY-SYATHIBI

276

Ahmad Sarwat

IMAM

ASY-SYATHIBI

276

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam terbitan (KDT)

Imam Asy-Syathibi

Penulis : Ahmad Sarwat, Lc.,MA

39 hlm

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

JUDUL BUKU

Imam Asy-Syathibi

PENULIS

Ahmad Sarwat, Lc. MA

EDITOR

Fatih

SETTING & LAY OUT

Fayyad & Fawwaz

DESAIN COVER

Faqih

PENERBIT

Rumah Fiqih Publishing

Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan

Setiabudi Jakarta Selatan 12940

Daftar Isi

Daftar Isi	5
Mukaddimah	7
A. Siapa Imam Syatibi	10
B. Imam Syatibi dan Syathibiyyah	12
C. Karya-Karya Imam Syatibi	15
D. Tentang Asy-Syatibiyah	16
E. Masa Penulisan	18
1. Manzhumah	19
2. Pemisahan antara Kaidah dan Materi Qira'at .	19
3. Metode Rumus atau Kode	20
4. Metode Kontradiktif	22
F. Isi Pembahasan	24
1. Mukadimah	24
2. Ushul al-Qira'at	26
3. Farsy al-Huruf	27
4. Pelengkap.....	27
G. Periwiyatan dalam Syathibiyyah	29
H. Perbedaan Thariq Syathibiyyah dan Thariq Thayyibah	32

I. Bacaan dalam "Syathibiyyah" yang Keluar dari Jalur Periwiyatan	34
J. Syarah Syathibiyah	36
K. Relevansi Syathibiyyah Masa Kini	39

Mukaddimah

Mengapa kita membahas tentang Imam Asy-Syathibi? Siapa kah tokoh ini dan bagaimana kedudukannya dalam ilmu qira'at?

Jawabnya bahwa Alqira'at As-Sa' (القراءات السبع) yang beredar di dunia Islam sekarang ini sangat erat kaitannya dengan karya monumental Imam Syatibi yang masyhur dengan Syathibiyyah.

Karya inilah yang dijadikan pedoman para ahli qira'at di seluruh dunia Islam dalam mengajarkan *al-qiraatu as-sab'u* kepada murid-muridnya.

Bahkan beberapa lembaga yang mengkhususkan diri untuk mengajarkan Ilmu Qira'at, seperti Mahad Qira'at di Syubra, Mesir, atau Kulliyah al-Qur'an di Madinah mewajibkan para mahasiswanya untuk menghafalkan matan Asy-Syathibiyyah dan mengerti maknanya di luar kepala, karena hanya dengan demikian upaya kaderisasi ahli qiraah bisa terus berkelanjutan.

Bahkan bagi lembaga yang tidak mengajarkan matan Syathibiyyah secara langsung pun, materi yang diajarkan tetap menggunakan apa yang ada dalam Syathibiyyah sebagaimana kita lihat pada kitab *Faidhul Barakat* karya Al-Maghfurlah K.H. Arwani Amin, Kudus.

Mengingat peranan Syathibiyyah dalam penyeba-

ran Ilmu Qiraat Sab'ah, bab ini mengetengahkan sekilas tentang pengarang Syathibiyah dan karyanya yang masyhur tersebut.



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

خطبة الكتاب (٩٤)

- ١- بِدَأْتِ بِبِسْمِ اللَّهِ فِي الْكُتُبِ أَوْلَا تَبَارَكَ رَحْمَةً رَحِيمًا وَمَسْمُودًا
 ٢- وَثَبَّتْ مَسَلَى اللَّهِ رَبِّي عَلَى النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ الْمُتَهَدَى إِلَى النَّاسِ مَرْسَلًا
 ٣- وَهَجَرِيهِ ثُمَّ الصَّحَابَةَ ثُمَّ مَنْ تَلَعَمَ عَلَى الْإِحْسَانِ بِالْمَعْرِزِ وَلَا
 ٤- وَتَلَفْتُ أَنَّ التَّحَمُّدَ لِلَّهِ ذَابِسًا وَمَا لَيْسَ مَبْدُوءًا بِهِ أَنْجَذُ الْعَلَا
 ٥- وَبَعْدُ فَحَبَّلَ اللَّهُ فِيْنَا كِتَابَهُ فَجَاهَدَ بِهِ جَبَلَ الْعَدَا مَتَّحِبًا
 ٦- وَأَخْلَقَ بِهِ إِذْ لَيْسَ يَخْلُقُ جِدَّةً جَدِيدًا مَوَالِيَهُ عَلَى الْجِدْرِ مُتَّحِبًا
 ٧- وَقَارَتُهُ الْمَرْضِيُّ قَرِيْبًا لَهُ كَالْأَشْحَابِ حَالِيَهُ مُرِيْبًا وَمَوْجِدًا
 ٨- هُوَ الْمَرْضِيُّ أَمَا إِذَا كَانَ أُمَّةً وَبِسْمِ اللَّهِ الْإِسْلَامُ فَسَمَّا
 ٩- هُوَ الْمَرْضِيُّ كَانَ الْمَرْضِيُّ حَوَارِيًّا لَهُ بِتَحْزِينِهِ إِلَى أَنْ تَسْبَلَا

A. Siapa Imam Syatibi

Nama lengkapnya adalah al-Qasim bin Firruh bin Khalaf bin Ah mad, Abu al-Qasim atau Abu Muhammad Asy-Syatibi Arru'aini ad-Darir. Beliau dilahirkan di kota Syatibah, salah satu kota di Andalusia (Spanyol sekarang) pada 583 H.

Namun nama Imam Asy-Syathibi yang pakar qiraat ini seringkali tertukar-tukar dengan asy-Syatibi satunya lagi yang pakar maqashid syariah. Kalau yang itu nama lengkapnya Abu Ishaq Ibrahim bin Musa (w. 790 H). Sedangkan tokoh kita ini sebenarnya hidup di masa lebih awal. Beliau lahir tahun 583 H.

Sebagaimana diketahui, Spanyol pada masa itu tengah mengalami kejayaan di berbagai bidang ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu keislaman.

Ilmu Qira'at adalah salah satu bidang garapan ilmu keislaman yang sangat dipedulikan di kalangan ulama di sana.

Sebab, Ilmu Qira'at sangat terkait dengan ilmu kebahasaan Arab seperti Nahwu dan Sharf. Kedua ilmu tersebut juga mendapatkan tempat yang cukup tinggi di kalangan ulama.

Oleh sebab itu, tidak mengherankan bila tafsir *At-Bahr al-Muhith* yang disusun Abu Hayyan al-Andalusi (654-754 H) banyak menyingkap persoalan-persoalan Nahwu dan Sharf.

Imam Syatibi menguasai berbagai bidang ilmu keislaman, seperti Ilmu Qira'at, Ilmu Hadis, Sastra Arab, Ilmu Tafsir, dan seba-gainya. Namun, di antara ilmu-ilmu tersebut, Ilmu Qira'atlah yang paling menonjol.

Beliau memulai belajar Ilmu Qira'at sejak kecil di kota kelahirannya, Syatibah, kepada Abu Abdillah Muhammad bin Abi al-As an-Nafzi. Kemudian, beliau mengembara ke luar kota, di antaranya kota Balansia.

Disanalah beliau mengaji kepada Abu al-Hasan bin Hudzail, sekaligus membacakan di hadapannya kitab At-Taysir karangan Ad-Dani (w. 444 H) yang telah beliau hafalkan di luar kepala.

B. Imam Syatibi dan Syathibiyyah

Setelah puas menimba ilmu dari ulama-ulama Andalusia, Imam Syatibi berangkat ke Mekah untuk melaksanakan ibadah haji. Seperti biasa, orang Andalusia yang melaksanakan ibadah haji singgah terlebih dahulu di Iskandariah sebagai pelabuhan laut negara Mesir. Di kota inilah beliau menimba ilmu kepada salah seorang ulama hadis terkemuka, Abu Tahir as-Silafi.

Nama Imam Syatibi rupanya sudah terdengar oleh penduduk Mesir (Kairo sekarang). Ketika masuk ke kota ini, beliau disambut hangat oleh al-Qadi al-Fadhil, salah seorang ulama terkemuka di kota ini, dimintanya untuk menjadi guru besar di Madrasah yang telah dibangun oleh al-Qadi dengan nama Madrasah Al-Fa-dhiliyyah.

Di madrasah inilah Imam Syatibi mengabdikan seluruh kemampuan ilmiahnya dengan mengajar dan menulis. Qashidah Syathibiyyah yang sangat masyhur ini pun beliau susun di madrasah tersebut.

Kehebatannya menggubah syair Syathibiyyah yang demikian puitis menjadikan bintangnya bersinar ke seantero negeri. Tak pelak lagi, banyak orang yang sengaja “nyantri” kepada beliau.

Di antara murid-murid beliau yang ternama adalah Abu al-Hasan as-Sakhawi (w. 643 H)

pengarang kitab *Jamal al-Qurra wa Kamal al-Iqra* yang kondang di kalangan ahli qira'at.

Imam Sakhawi inilah yang mewarisi ketenaran gurunya, Imam Syatibi sehingga beliau menempati rangking teratas di jajaran ulama ahli qiraat. Jam terbang mengajarnya pun cukup lama: lebih dari empat puluh tahun.¹

Imam Sakhawi pulalah yang berjasa menuntaskan beberapa persoalan dalam Ilmu Qira'at, seperti kadar Mad Muttashil dan Munfasil menurut Qurra' Sab'ah. (Abd al-Fattah al-Qadi, Al-Wafi, 73). Satu tahun menjelang wafatnya yakni pada tahun 589 H, beliau masih sempat mengunjungi Baitul Maqdis untuk berziarah ke sana dan sekaligus menyampaikan tahniah (ucapan selamat) kepada Sultan Salahuddin al-Ayyubi yang berhasil membuka kota suci itu.

Sepulangnya dari Baitul Maqdis, Imam Syatibi kembali mengajar di Madrasah Al-Fadhiliyyah sampai wafat tahun 590 H, dan dikuburkan di pemakaman Qurafah di Kairo.

Walau pun beliau dilahirkan dalam keadaan buta, tetapi Allah menggantikan kebutaannya itu dengan kecerdasan berpikirnya yang luar biasa. Beliau mengetahui dan mendalami berbagai bidang ilmu keislaman.

Qasidah Syathibiyyah yang digarap dengan sangat teliti dan sangat cerdas adalah karyanya yang masih belum tertandingi oleh siapa pun hingga saat

¹ Az-Zahabi, Marifah Al-Qurra al-Kibar 2/632

ini.

Di samping piawai di berbagai bidang keilmuan, beliau juga seorang zahid dan wara' yang sering menyendiri untuk berzikir kepada Allah Swt.

Kezuhudan dan kewaraan beliau membuat hatinya bersih dan bening. Kebersihan hati inilah yang membuatnya bisa merasakan gejala di sekitarnya. Satu kondisi yang tidak dipunyai kebanyakan orang.

Disebutkan bahwa beliau tahu bahwa ada muridnya yang akan membaca Al-Qur'an di hadapannya atau mengaji dalam keadaan junub atau punya hadats besar sehingga beliau tidak mau melayaninya. Barulah setelah sang murid merasakan dirinya berjunub, kemudian mandi dan menghadap lagi, beliau mau mendengarkan bacaannya.

C. Karya-Karya Imam Syatibi

Imam Syatibi tidak begitu banyak meninggalkan karya ilmiah. Karyanya yang sampai kepada kita dijadikan referensi bagi ulama-ulama qira'at sesudahnya, di antara karya-karyanya:

1. *Hirz al-Amani wa Wajh at-Tahani*, lebih dikenal dengan sebutan Syathibiyyah, tentang Qira'at Sab'ah.
2. *Aqilat Atrab al-Qashd'id*, qasidah yang menjelaskan perbedaan penulisan Mashahif 'Usmaniyyah. Kitab ini ringkasan dari kitab *Al-Muqni'* karya Imam ad-Dani (w. 444 H).
3. *Nazhimatuzzuhr*, qasidah yang menjelaskan cara-cara penghitungan ayat-ayat Al-Qur'an menurut imam-imam qiraat. Qasidah ini juga hasil ringkasan dari kitab *Al-Bayan fi Add Ay al-Quran* karangan ad-Dani.
4. *Qashidah Daliyyah*, ringkasan kitab *At-Tamhid Syarah Muwaththa* Imam Malik bin Anas. Qasidah ini berkaitan dengan ilmu fiqih. (Al-Wafi, 4).

D. Tentang Asy-Syatibiyah

Apakah *matan asy-syathibiyah* itu dan mengapa dinamai demikian?

Syathibiyah adalah julukan bagi syair-syair yang disusun oleh Imam Syatibi. Ia memuat materi-materi *al-qira'at as-sab'*, baik mengenai *ushul al-qiraat* (kaidah-kaidah bacaan) atau *farsy al-huruf* (bacaan khusus pada surah-surah Al-Qur'an yang tidak tunduk pada satu kaidah tertentu).

Nama asli atau judul yang diberikan Imam Syatibi terhadap qasidahnya ini ialah *Hirz al-Amani wa Wajh at-Tahani* (حرز الأمانى ووجه التهاني) sesuai dengan apa yang terdapat pada bait ke-70 yang berbunyi:

وَفِي يُسْرِهَا التَّيْسِيرُ رُمْتُ اخْتِصَارَهُ فَأَجْنْتُ بِعَوْنِ اللَّهِ مِنْهُ مُؤَمَّلًا

Arti judul tersebut ialah merengkuh cita-cita dengan wajah ceria.

Maksud penamaan ini agar pembaca mempunyai kesan bahwa qasidah ini dibikin dan disusun sebaik-baiknya, sarat akan makna dalam redaksi yang padat agar mereka bisa merengkuh cita-cita mereka dengan menampilkan wajah-wajah yang ceria sebagai pertanda mereka menyukai qasidah ini.

Syathibiyah disusun dengan memakai *Bahar Thawil* atau irama syair yang setiap satu baitnya mengikuti wazan (فعول مفاعيل فعول مفاعيل) dengan dua kali

ulangan.

Irama thawil ini sering pula digunakan oleh penyair Jahili yang sangat kondang yaitu Imri'il Qais. Karena iramanya panjang (thawil) maka penyusun bisa memadatkan isi dan kandungan satu bait dengan leluasa.

Qasidah ini juga dinamakan qasidah Lamiyyah, karena setiap akhir baitnya pasti berakhir dengan huruf (Lam).

Begitu juga karya Imam Syatibi yang berkaitan dengan rasm al-mashahif dinamakan Ra'iyah, karena setiap akhir bait disudahi dengan huruf Ra dan begitu seterusnya.

Syathibiyyah memuat 1.173 bait sebagaimana dinyatakan sendiri oleh Imam Syatibi dalam bait ke-1.161 yang berbunyi:

أَبْيَاثُهَا أَلْفٌ تَزِيدُ ثَلَاثَةً وَمَعَ مِائَةٍ سَبْعِينَ زَهْرًا وَكَمَلًا

E. Masa Penulisan

Sebagaimana dikemukakan di awal tulisan ini, Imam Syatibi menulis Sydthibiyah di Madrasah “Al-Fadhiliyyah”. Namun, Ibnu al-Jazari menyebutkan bahwa Imam Syatibi menuliskan bait-bait pertamanya sewaktu beliau masih berada di Andalusia, yaitu sampai bait ke-45.

Bait-bait berikutnya disusun setelah beliau menetap di Madrasah Al-Fadhiliyyah di Mesir.²

Berapa tahun Imam Syatibi merampungkan karya besarnya ini, dan tahun berapa karya ini ditulis?

Penulis belum menemukan informasi lebih lanjut tentang hal ini. Namun, yang patut dicatat di sini, ketenaran Imam Syatibi sewaktu menjadi guru besar Ilmu Qira’at di Madrasah Al-Fadhiliyyah dan banyaknya murid-murid beliau yang menjadi kader pelanjut, mengindikasikan bahwa Syathibiyah diselesaikan oleh Imam Syatibi dalam tempo yang tidak begitu panjang.

Hal itu mengingat materi kitab Taysir karangan ad-Dani yang menjadi sumber utama Syathibiyah telah dihafal oleh Imam Syatibi di luar kepala sewaktu beliau belajar pada Syekh an-Nafzi di “Balansia” Andalusia.

² Gayah an-Nihdyah, 2/22

Maka, kepiawaiannya menyusun syair dengan materi yang sudah matang di kepala, sangat mungkin bahwa Syathibiyyah dirampungkan dalam waktu yang tidak begitu lama.

Metodologi yang digunakan Imam Syatibi dalam Syathibiyyah adalah sebagai berikut.

1. Manzhumah

Imam Syatibi menuangkan materi-materi Qira'at Sab'ah dalam bait-bait syair. Sistem manzhumah/syair dalam menuangkan berbagai materi keislaman memang merupakan salah satu alternatif cara pengajaran yang cukup efektif, karena dengan dihafal maka materi pelajaran bisa diingat ulang dengan cepat.

Hal tersebut tidak lain dilatari kebudayaan Arab yang menggandrungi syair-syair. Dalam Ilmu Nahwu kita kenal Alfiyyah Ibnu Malik (w. 672 H); dalam Ilmu Balaghah kita kenal Jauh-arul Maknun oleh Al-Khudhari, dan seterusnya.

Salah satu sisi kelemahan sistem manzhumah ini ialah bahwa pembaca masih perlu membaca komentar atas manzhumah tersebut. Sebab, bait-baitnya yang begitu ringkas sering kali masih memerlukan penjelasan.

Di samping itu, bagi generasi masa kini sistem manzhumah adalah sistem hafalan, sedangkan hafalan memberatkan bagi mereka.

2. Pemisahan antara Kaidah dan Materi Qira'at

Jika membuka Syathibiyyah, kita melihat Syatibi mendahulukan hal-hal terkait "Kaidah-kaidah Ilmu

Qira'at (Ushul al-Qiraat), kemudian disambung dengan materi-materi bacaan di setiap surah yang tidak tercakup dalam kaidah-kaidah umum di atas (dikenal dengan Farsy al-Huruf).

Pembagian ini sebenarnya bukan hal baru. Sebelum Syatibi, sudah ada yang menggunakannya. Orang pertama yang memelopori hal ini adalah Ali bin 'Umar ad-Daruqutni (w. 385 H), salah seorang murid Abu Bakar bin Mujahid, penggagas Qira'at Sab'ah (w. 324 H).

Imam adz-Dzahabi berkata tentang ad-Daruqutni, "Dialah penggagas pertama yang mencantumkan kaidah-kaidah Ilmu Qira'at sebelum Farsy al-Huruf (Marifatul Qurra 1/351).

Dengan pemisahan ini, pengkaji Ilmu Qira'at Sab'ah bisa dengan leluasa mempelajari kaidah-kaidah umum yang mencakup keseluruhan Al-Qur'an. Misalnya, di Bab Idghdm, Syatibi membahas keseluruhan kasus-kasus Idghdm yang ada pada Al-Qur'an dan seterusnya.

3. Metode Rumus atau Kode

Sejauh yang penulis ketahui, Imam Syatibi-lah yang memelopori penggunaan rumus-rumus untuk menunjukkan nama-nama Imam Qira'at dan perawinya.

Rumus yang digunakan Imam Syatibi terbagi dua: rumus infirad dan rumus ijtima'.

Pada rumus infirad, di mana setiap Imam dan Rawi mempunyai rumus dan kode masing-masing, Imam Syatibi menggunakan ejaan atau abjad yang

ada pada abjad orang Arab untuk menghitung, yaitu: A BA JA DUN HA WA ZUN HA THA YA KUN LA MA NUN dan seterusnya.

جَدْوَلٌ لِّبَيَانِ رَمُوزِ الْقِرَاءِ مُجْتَمِعِينَ وَمُنْفَرِدِينَ

رموز الإجماع		رموز الإفراد	
الكوفيون (عاصم وحمزة والكسائي)	ث	نافع	ا
		فتالون	ب
القراء السبعة ما عدا نافع	خ	ورث	ج
		ابن كثير	د
الكوفيون وابن عامر	ذ	البري	هـ
الكوفيون وابن كثير	ظ	قنبل	ز
الكوفيون وأبو عمرو	غ	ابو عمرو	ح
		الدوري	ط
حمزة والكسائي	ش	السوسي	ي
		ابن عامر	ك
حمزة والكسائي وشعبة	صَحْبَة	هشام	ل
		ابن ذكوان	م
حمزة والكسائي وحفص	صِحَاب	عاصم	ن
		شعبة	ص
نافع وابن عامر	عَمَّ	حفص	ع
نافع وابن كثير وأبو عمرو	سَمَا	حمزة	ف
ابن كثير وأبو عمرو	حَقَّ	خلف	ض
ابن كثير وأبو عمرو وابن عامر	نَفَر	خلاد	ق
		الكسائي	ر
نافع وابن كثير	حَرْمِي	أبو الحارث	س
		الدوري	ت
الكوفيون ونافع	حِصْن		

Imam Syatibi memakai huruf A untuk Imam Nafi', sedangkan BA dan JA untuk kedua perawinya yaitu

Qalun dan Warsy. Huruf DAL yang ada pada ejaan DUN untuk kode Imam Ibnu Katsir, sedangkan HA dan ZA (ZAI) untuk kedua perawinya yaitu al-Bazzi dan Qunbul, dan begitu seterusnya.

Dengan memakai metode rumus ABJD HAWAZ, maka ada 21 kode, yaitu 7 kode untuk 7 imam, dan 14 kode untuk para perawinya.

Pada rumus ijtima di mana setiap kelompok qari' baik imam atau perawi yang mempunyai kesamaan bacaan, Imam Syatibi menggunakan ungkapan-ungkapan tertentu seperti untuk Ashim, Hamzah, dan al-Kisa'i; ungkapan untuk Ibnu Katsir dan Abu Amr, dan seterusnya di samping masih menggunakan beberapa huruf sebagaimana rumus in-firad, seperti huruf (e>) untuk kufiyyun yaitu, Ashim, Hamzah, dan al-Kisa'i.

Di samping menggunakan rumus infirad dan ijtima, Imam Syatibi juga terkadang menyebutkan nama seseorang atau juga nisbah mereka seperti "Makki" untuk Ibnu Katsir, "Kufi" untuk Ashim, Hamzah dan al-Kisa'i, dan sebagainya.

Namun, pemakaian dari kedua hal tersebut (penyebutan nama dan nisbah) relatif jarang. Rumus ijtima yang digunakan Imam Syatibi berjumlah 14 rumus.

4. Metode Kontradiktif

Maksudnya, Imam Syatibi hanya menyebutkan satu model bacaan untuk satu orang qari' atau satu kelompok qurra', sedangkan bacaan lainnya untuk kelompok yang tersisa diambilkan dari lawan bacaan qira'at yang pertama.

Contoh, jika Syatibi menyebut Tadzkir pada satu bacaan, maka bacaan pada qari' lainnya ialah Ta'nits, tanpa harus menyebutkan kata-kata ta'nits. Begitu juga dengan "ghaib", maka lawannya adalah "khithab", tasydid lawannya takhfif, dan seterusnya.

Dengan metode ini, pembaca Syathibiyah harus mengetahui siapa qari'-qari' yang belum disebut dalam bait, atau dalam istilah masyhurnya bacaan "al-Bdqun". Hal ini memerlukan latihan terus-menerus.

F. Isi Pembahasan

Secara garis besar, Syathibiyyah terbagi tiga bagian besar dan pelengkap. Tiga bagian besar tersebut ialah

- [a] Muqaddimah
- [b] Ushul Qira'at
- [c] Farsy al-Huruf

Untuk pelengkap, Syatibi mengupas masalah "Takbir" dan Makhdrij al-Huruf.

Untuk lebih jelasnya penulis ungkapkan hal-hal berikut ini.

1. Mukadimah

Mukadimah terdiri dari 94 bait dan terdiri dari 5 pembahasan:

- a. Fadhail al-Quran atau keutamaan Al-Qur'an, para pembaca dan penghafal Al-Qur'an.
- b. Nama-nama Imam Tujuh dan 14 perawinya.
 - Dimulai dengan Imam Nafi' dengan perawinya Qalun dan Warsy.
 - Kemudian Ibnu Katsir dengan rawinya al-Bazzi dan Qunbul.
 - Lalu Abu Amr dengan perawinya ad-Duri dan as-Susi.

- Lalu Ibnu Amir dengan perawinya Hisyam dan Ibnu Zakwan.
- Kemudian Ashim dengan perawinya Syubah dan Hafsh.
- Lalu Hamzah dengan perawinya Khalaf dan Khallad.
- Lalu al-Kisa'i dengan perawinya Abu al-Haris dan ad-Duri al-Kisa'i.
- Urutan imam-imam ini sesuai dengan apa yang terdapat pada kitab induk yaitu at-Taysir.
- Melihat urutan tersebut, ad-Dani tidak melihat senioritas para imam, tetapi melihat dari kota mana mereka berasal.
- Pertama, imam dari Madinah (Nafi'), lalu Mekah (Ibnu Kasir), Basrah (Abu Amr), Syam (Ibnu Amir), terakhir Kufah (Ashim, Hamzah, dan al-Kisa'i). Jika melihat senioritas, tentu Ibnu 'Amir didahulukan karena beliau meninggal tahun 118 H, sedangkan Imam Nafi' meninggal tahun 167 H.
- Urutan imam-imam dalam Syathibiyyah ini perlu dipahami oleh pengkaji Syathibiyyah. Sebab, pada waktu mereka membaca qira'at dengan metode jama' atau mengulang-ulang bacaan satu ayat sesuai dengan banyaknya wajah bacaan yang ada, maka mereka harus selalu mengingat

nama-nama imam dan perawinya secara berurutan, agar bacaan mereka tidak terulang. Dengan demikian, akan terjadi efisiensi waktu.

- c. Penjelasan tentang metode rumus atau kode, baik rumus infirdd atau rumus ijtima.
- d. Metode Kontradiktif.
- e. Do'a dan ratapan.

2. Ushul al-Qira'at

Dimulai dengan bab Istiadzah dan Basmalah. Setelah itu, Imam Syatibi mengulas bacaan yang ada pada surah al-Fatihah.

Pada saat inilah Syatibi mengulas persoalan Mim Jama' karena dalam surah al-Fatihah ada bacaan Mim Jama'. Kemudian disusul dengan Idghdm Kabir, sebab ada bacaan Idgham Kabir pada permulaan surah al-Baqarah yaitu (فيه هدى).

Ada 24 persoalan yang dibahas dalam Ushul Qira'at ini. Dari 24 persoalan itu bisa kita ringkas jadi 12 persoalan saja:

1. Idghdm dan kaitannya (73 bait)
2. Ha Kinayah (10 bait)
3. Madd dan Qashr (15 bait)
4. Hamzah (72 bail)
5. Nun Sakinah dan Tanwin (5 bait)
6. Fath dan Imalah (52 bait)
7. Bab Ra' (16 bait)

8. Bab Ldm (6 bait)
9. Cara waqf pada akhir kalimat (11 bait)
10. Cara wgfpada kalimat yang ditulis mengikuti rasm us-mani (11 bait)
11. Ya Idhdfah (33 bait)
12. Ya Zd'idah (25 bait)

3. Farsy al-Huruf

Kata “Farsy” artinya bertebaran, sedangkan “Huruf” adalah bacaan pada kata-kata tertentu. Dengan demikian, ungkapan Farsy al-Huruf berarti bacaan yang bertebaran di seluruh surah Al-Qur’an, mulai dari al-Fatihah sampai an-Nas.

Keseluruhan materi qira’at yang tercakup dalam Farsy al-Huruf dituangkan dalam 675 bait. Pada Farsy al-Huruf ini, jika ada satu kata yang tersebar di beberapa surah, sedangkan cara membacanya berbeda, maka Syatibi akan menjelaskan bacaan kata tersebut di surah yang pertama kali menyebutkan kata tersebut. Dengan demikian, Syatibi tidak perlu menjelaskan berkali-kali di bagian-bagian yang lain.

Yang kita amati lagi, di setiap akhir surah, Syatibi selalu menjelaskan jumlah dan perincian Ya Idhdfah.

4. Pelengkap

Untuk melengkapi Sadhibiyyah, Syatibi menjelaskan permasalahan Takbir dan Makhdrij al-Huruf beserta sifat-sifatnya sebagaimana biasa kita temukan di kitab-kitab Tajwid.

Pada “pelengkap” ini Syatibi mempergunakan 39 bait, sedangkan 14 bait berikutnya untuk kalimat

penutup.

G. Periwiyatan dalam Syathibiyyah

Yang dimaksud dengan periwiyatan di sini adalah jalur-jalur periwiyatan satu dengan lainnya, walaupun akhirnya bermuara pada ketujuh imam yang terkenal itu. Hal tersebut karena setiap muallif (penghimpun qira'at) mempunyai guru masing-masing yang berbeda dengan muallif lain, seperti yang kita ketahui dalam ilmu periwiyatan hadis.

Dalam hal ini, karena Syathibiyyah hanya menuangkan materi yang ada di kitab at-Taysir karya Abu Amr ad-Dani (w. 444 H) maka jalan periwiyatannya pun sama dengan al-Taysir.

Untuk lebih jelasnya, penulis memberikan contoh berikut.

Imam Nafi'

Menurut at-Taysir, Imam Nafi' mempunyai dua pera-wi yaitu Qalun dan Warsy. Imam Qalun mempunyai satu perawi yaitu Abu Nusyait, sedangkan perawi Abu Nusyait adalah Ibnu Bu-yan. Imam Warsy mempunyai satu perawi (thariq) yaitu Abu Ya'-qub al-Azraq. Perawi al-Azraq adalah Isma'il an-Nahhas.³

³ Perawi Imam Nafi' sebenarnya banyak, namun dari penyeleksian yang ketat, hanya dua orang yang masuk yaitu Qalun dan Warsy.

Kenapa kita sebut Syathibiyyah?

Karena ada versi lain yang jumlahnya jauh lebih banyak dari versi Syathibiyyah sebagaimana kita lihat pada versi perawi dari Imam Qalun ada dua, yaitu Abu Nusyait dan Al-Hulwani. Perawi Abu Nusyait ada dua yaitu Ibnu Buyan dan Qazzaz.

Akan halnya Imam Warsy, perawinya ada dua yaitu al-Azraq, seperti yang ada pada versi Syathibiyyah, dan al-Asbihani; Al-Azraq punya dua perawi (thariq) yaitu Ismail an-Nahhas dan Ibnu Saif.

Al-Asbihani mempunyai dua thariq yaitu Hibatullah bin Jafar dan al-Muttawwf. Jika dijumlahkan, seluruh perawi ada 80 orang. Bandingkan dengan perawi-perawi Syathibiyyah yang berjumlah 28 orang.

Dengan bertambahnya perawi pada versi “Thayyibah” maka banyak bacaan yang mempunyai nilai “mutawatir” yang tidak ditemukan dalam versi Syathibiyyah.

Contohnya ialah Mad Munfa-sil pada riwayat Warsy. Menurut versi Syathibiyyah, ia harus dibaca panjang (enam harakat) karena dari riwayat al-Azraq yaitu jalur yang dipakai Syatibi memang demikian.

Akan halnya menurut versi “Thayyibah” yang memakai juga riwayat al-Asbihani seperti yang tersebut di atas, membaca Mad Munfasil dengan dua harakat (qashr).

Dengan demikian, orang yang membaca Qira’at Sab’ah versi Syathibiyyah masih belum seberapa jika dibandingkan dengan bacaan versi Tayyibah yang di

samping jumlah imamnya sampai sepuluh, perawinya juga lebih banyak.

H. Perbedaan Thariq Syathibiyyah dan Thariq Thayyibah

Sering dilontarkan dan disebutkan bahwa qiraat ini adalah “Thariq Syathibiyyah” dan bacaan itu adalah “Thariq Thayyibah”.

Maksud ungkapan ini ialah bahwa Qira’at tersebut berdasarkan jalur periwayatan yang ada pada kitab Syathibiyyah atau pada kitab Thayyibah al-Nasyr.

Perlu diketahui bahwa dalam kitab Al-Tay-sir karya Imam Ad-Dani yang menjadi induk Syathibiyyah, setiap imam mempunyai dua perawi, kemudian setiap perawi mempunyai satu thariq, dan setiap thariq mempunyai satu thariq di bawahnya lagi.

Sementara dalam Thayyibah, setiap perawi mempunyai dua thariq, dan setiap thariq mempunyai dua thariq di bawahnya lagi.

Sebagai contoh: Imam Ashim mempunyai dua perawi yaitu Syu’bah (w. 95 H) dan Hafsh (w. 180 H).

Lalu Hafsh dalam Syathibiyyah mempunyai satu thariq yaitu Ubaid bin al-Shabbah (w. 335 H) dan Ubaid mempunyai satu thariq lagi yaitu al-Hasyimi (w. 368 H).

Dalam Thariq Thayyibah, Hafsh mempunyai dua thariq yaitu Ubaid bin Al-Shabbah dan Amr bin Al-

Shabbah (w. 221 H.).

Ubaid mempunyai dua thariq yaitu Ibn Abi Hasyim al-Baghda-di (w. 349 H) dan Abu al-Hasan al-Hasyimi al-Bashri (w. 368 H) yang didukung oleh 10 thariq di bawahnya lagi.

Jumlah thariq yang mendukung Ubaid dalam Thayyibah berjumlah 24 thariq.

Sedangkan thariq Amr bin Al-Shabbah mempunyai dua thariq lagi yaitu Zar'an al-Baghdadi (w. 290 H) dan Al-Fil al-Baghdadi (w. 289 H.).

Jumlah keseluruhan thariq yang mendukung Thariq Amr bin Al-Shabbah dalam Thayyibah adalah 28 thariq. Maka, jumlah keseluruhan thariq yang mendukung Imam Hafsh adalah 52 thariq.

Dengan bertambahnya thariq maka berarti ada perbedaan dalam wajah bacaan. Seperti Mad Ja'iz Munfashil dalam Sydthibiyah dibaca oleh Hafsh sepanjang 4 harakat karena ia mengikuti Thariq Ubaid dari al-Hasyimi. Karena kadar mad itulah yang diperoleh Abu Amr Ad-Dani dari gurunya Thahir bin Ghalbun.

Sementara dalam Thayyibah, ada Thariq Al-Fil yang meriwayatkan kadar 2 harakat.

I. Bacaan dalam "Syathibiyyah" yang Keluar dari Jalur Periwiyatan

Pembaca Syathibiyyah hendaknya tidak terpaku pada bait-bait yang ada, tetapi perlu membaca syarah-syarah Syathibiyyah, karena ada beberapa bacaan yang mestinya keluar dari jalur periwiyatan yang diambil oleh Imam Syatibi sendiri. Di bawah ini akan penulis kemukakan dua contoh saja:

Pertama, lafazh (A^I) yang dibaca Jar (kasrah) dibaca oleh Abu Amr yang dikode dengan huruf (^) seperti yang tertera pada bait 331, dengan Imalah dan tidak Imalah. Namun, para muhaq-qiqin (ahli penuntas masalah) menegaskan bahwa bacaan imalah-nya adalah bacaan ad-Duri, sedangkan as-Susi membaca dengan tidak imalah (Al-Wdfi, Abd Fattah al-Qadhi, 154).

Kedua, lafazh (jy-3 jJ,) di surah Ali 'Imran: 143 dan (^Iks) di surah al-Waqi'ah: 65, dibaca oleh al-Bazzi, perawi Ibnu Katsir, dengan dua wajah, yaitu:

1. Mentasydid Ta pada (jy-s) dan (jj^) dengan membaca shi-lah Mim Jama' sebelumnya, sebagaimana kaidah.
2. Tidak mentasydidkan kedua Ta' tersebut, sebagaimana pada bait ke-535. Namun, para muhaqqiqin menegaskan bahwa bacaan tasydid bukan jalur yang digunakan oleh

Syatibi maupun kitab at-Taysir. Yang benar adalah bacaan yang tanpa tasydid (Al-Qadi, 225).

Dari kedua contoh di atas maka pembaca Syathibiyyah harus waspada terhadap bacaan-bacaan yang ada pada Syathibiyyah, karena ada bacaan yang di luar jalur periwayatan kitab tersebut.

Hal ini bukan karena bacaan yang di luar jalur periwayatan Syathibiyyah tidak mutawatir, tetapi agar jalur periwayatan dalam bacaan Qira'at Sab'ah bisa konsekuen dengan apa yang ditetapkan semula (tidak beralih ke jalur lain). Betapapun demikian, bacaan yang keluar jalur ini jumlahnya sedikit sekali—kalau tidak dikatakan— bisa dihitung dengan jari.

J. Syarah Syathibiyah

Siapa Saja yang Memberi Ulasan/Syarah terhadap Kitab Syathibiyyah?

Begitu terkenalnya karya Imam Syatibi ini sehingga Imam Ibnu Jazari berkata, “Kitab ini mendapatkan anugerah berupa kemasyhuran dan diterima (oleh semua kalangan), sesuatu yang belum aku jumpai pada kitab lain selain kitab ini di bidang Ilmu Qira’at dan hampir saja aku mengatakan, juga pada selain bidang ilmu ini. Aku tidak yakin jika ada negeri Islam yang tidak mengetahui (sunyi) dari kitab ini, bahkan aku tidak yakin kalau setiap rumah pencari ilmu sunyi dari kitab ini,” dan seterusnya (Gayah an-Nihdyah, 11/22).

Karena kemasyhurannya itu, banyak ulama qira’at yang mensyarahi (memberikan penjelasan) terhadap kitab ini. Haji Khalifah dalam kitabnya menyebutkan 25 kitab yang mengulas kitab Syathibiyyah ini (Kasyf az-Zhunun, 11/646).

Kitab-kitab tersebut ialah:

1. Kanz al-Ma’dni oleh al-Ja’bari (w. 737 H).
2. Fath al-Washid fi Syarh al-Qashid oleh as-Sakhawi (w. 643 H).
3. Ibraz al-Maani oleh Abu Syamah (w. 665 H).
4. Kanz al-Maani oleh Syulah al-Mausili (w 656 H).

- H).
5. Sirdj al-Qdri' oleh Ibnu al-Qasih (w. 801 H).
 6. Allaali al-Faridah oleh al-Fasi (w. 672 H).
 7. Al-Ghayah oleh al-Hishni (Abad 10 H).
 8. Fath ad-Ddni oleh al-Qasthallani (w. 923 H).
 9. Al-Muhnid al-Qddhi oleh Ahmad bin Ali al-Andalusi (w. 640 H).
 10. Syarh Taqiyyuddin al-Wasithi (w. 688 H).
 11. Kasyf ar-Rumuz oleh Ibnu Badran ad-Dimasyqi (w. 688 H).
 12. Al-'lqd an-Nadhid oleh as-Samin al-Halabi (w. 756 H).
 13. Syarh Ibnu Jabbarah (w. 728 H).
 14. Syarh Syams ad-Din Muhammad bin Ahmad al-Andalusi (w. 938 H)
 15. Syarh Muhibb ad-Din Ibnu an-Najjar al-Bagdadi (w. 843 H)
 16. Syarh Alauddin Ali bin Ahmad (w. 706 H).
 17. Al-Jauhar an-Nadhid oleh Ibn al-Jundi (w. 769 H).
 18. Syarh al-Barizi (w. 738 H).
 19. Syarh Ibn al-Khatib (w. 725 H).
 20. Al-Mufid fi Syarh al-Qashid oleh Al-Waraq al-Andalusi (w. 661 H).
 21. Ad-Durrah al-Faridah oleh Muntajab ad-Din al-Hamdani (w. 643 H).

22.Syarh Jalai ad-Din as-Suyuthi (w. 911 H).

23.Syarh Ibn Qasim al-Muradi (w. 749 H).

24.Al-Faridah al-Bariziyah oleh Muhammad bin Hasan al-Fasi (w. 656 H)

25.Syarh Sayyid Abdullah bin Husain al-Husaini (w. 776 H).

Masih ada lima syarah lagi yang disebutkan oleh Haji Khalifah tanpa menyebutkan nama pengarangnya. Pada masa kini pun para ahli qira'at masih terus menulis Syarh Syathibiyah seperti Syarh Syathibiyah oleh Syekh ad-Dabba,¹ Al-Wdfi oleh Abd al-Fattah al-Qadhi, dan Taqrib al-Maani oleh Sayyid Lasyin Abu al-Farah dan Khalid Muhammad al-Hafizh.

Di samping kitab-kitab syarah, ada juga yang meringkasnya. Haji Khalifah menyebutkan empat kitab mukhtashar.

Data-data di atas menunjukkan beberapa hal, antara lain: Kecintaan umat Islam kepada kitab sucinya yang tiada tara, kecintaan ulama qira'at pada Sydthibiyah sedemikian kuat sehingga bisa dikatakan, seorang ulama qira'at harus menguasai Sydthibiyah.

K. Relevansi Syathibiyyah Masa Kini

Penulis masih mempunyai pendapat dan keyakinan bahwa untuk mencetak kader-kader ahli qira'at, jalan yang masih terbaik adalah menguasai Sydthibiyyah, baik dari segi hafalan atau pengertiannya. Inilah jalan dan metode yang ditempuh oleh berbagai lembaga Ilmu Qira'at di Timur Tengah.

Namun, di sisi lain, penulis juga sadar bahwa masyarakat Islam atau generasi Islam masa kini sudah banyak yang enggan menghafalkan Sydthibiyyah yang berisi lebih dari seribu bait tersebut. Di samping itu, Sydthibiyyah hanyalah wasilah atau cara untuk mempelajari Qira'at Sab'ah, bukan tujuan. Sebagaimana nazham Alfiyyah Ibn Malik hanyalah cara untuk mempelajari Ilmu Nahwu.

Selain persoalan di atas, mempelajari Sydthibiyyah sudah harus pandai membaca “kitab kuning”, padahal tidak semua peminat sudah pandai membaca “kitab kuning”.

Oleh karena itu, perlu upaya menyederhanakan persoalan-persoalan Ilmu Qiraat dengan menawarkan metode yang gampang dimengerti dan lebih sistematis agar peminat Ilmu Qira'at tidak ketakutan menghadapi Sydthibiyyah.